

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan perindustrian suatu negara atau daerah pada umumnya makin maju dari tahun ketahun dan semakin meningkat dari jumlah industri dan macam industri. Meningkatnya perekonomian saat ini menimbulkan ketatnya persaingan usaha yang memiliki keunggulan tersendiri dengan pelayanan dan kualitas produknya. Perusahaan ritel merupakan bagian yang penting dalam kehidupan perekonomian suatu negara, terutama dalam proses distribusi barang dan jasa dari produsen ke konsumen. Di Indonesia sendiri perusahaan ritel telah melebarkan sayapnya sejak tahun 1989 (Lupita, 2020).

Perkembangan era digital saat ini sangat mempengaruhi perusahaan ritel di Indonesia, dengan munculnya fenomena jual beli *online* di masyarakat yang menawarkan produk seperti yang di jual di toko ritel, sehingga membuat perusahaan ritel *offline* harus memajukan inovasi-inovasi baru agar tidak mengalami penurunan penjualan. Di era teknologi seperti saat ini, para peritel modern khususnya yang masih menggunakan metode konvensional, akan menjumpai tantangan baru akibat dari maraknya belanja daring, yakni hadirnya ritel *online*. Maka dari itu, para peritel nasional maupun lokal harus bisa mengikuti perkembangan yang ada dengan terus berinovasi memberikan layanan jemput bola kepada pelanggan. Setiap perusahaan didirikan dengan harapan akan menghasilkan keuntungan sehingga mampu bertahan atau berkembang dalam

jangka panjang dan tidak mengalami likuidasi. Kenyataannya, asumsi tersebut tidak selalu terjadi dengan baik sesuai harapan. Seringkali perusahaan yang telah beroperasi dalam jangka waktu tertentu terpaksa bubar atau dilikuidasi karena mengalami kesulitan keuangan yang berujung pada kebangkrutan. Hal ini mengingat tidak sedikit fenomena-fenomena kebangkrutan yang dialami perusahaan-perusahaan di Indonesia (Dewi et al., 2019).

Ada dua macam kegagalan yang akan menyebabkan terjadinya kebangkrutan, yaitu kegagalan ekonomi dan kegagalan keuangan. Kegagalan ekonomi suatu perusahaan dikaitkan dengan ketidakseimbangan antara pendapatan dengan pengeluaran. Kegagalan ekonomi juga dapat disebabkan oleh biaya modal perusahaan yang lebih besar dari tingkat laba atas biaya historis investasi. Sementara itu, sebuah perusahaan dikategorikan bangkrut keuangannya jika perusahaan tersebut tidak mampu membayar kewajibannya pada waktu jatuh tempo, meskipun total aktiva melebihi kewajibannya (Handayani, 2020).

Kebangkrutan merupakan masalah sangat penting yang harus diwaspadai oleh setiap perusahaan. Oleh sebab itu, sedini mungkin perusahaan harus melakukan berbagai analisis, terutama analisis yang berhubungan dengan rasio keuangan untuk mengantisipasi kemungkinan yang terjadinya kebangkrutan. Analisis rasio keuangan merupakan suatu alat analisis keuangan yang sangat populer dan banyak digunakan. Perlu diingat bahwa rasio keuangan merupakan alat untuk menyatakan pandangan terhadap kondisi yang mendasari, yaitu kondisi financial perusahaan (Yuanita, 2010).

Sebuah perusahaan tentu akan menghindari kondisi-kondisi yang dapat mengakibatkan kebangkrutan. Kebangkrutan perusahaan akan mengakibatkan berbagai kerugian baik bagi pemegang saham, karyawan dan perekonomian nasional (Al-Khatib & Alaa, 2012). Kebangkrutan merupakan kondisi *financial distress* yang terburuk (Putri & Ni Kt. Lely A. Merkusiwati, 2014).

Menurut Atmaja (2008), *financial distress* adalah kondisi dimana perusahaan mengalami kesulitan keuangan dan terancam bangkrut. Platt (2002), mendefinisikan *financial distress* sebagai tahap penurunan kondisi keuangan yang terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan ataupun likuidasi. Salah satu indikator yang digunakan untuk mengetahui perusahaan mengalami kondisi kesulitan keuangan yaitu ketidakmampuan perusahaan memenuhi hutang jangka panjangnya.

Suatu perusahaan mengalami kondisi *financial distress* terlebih dahulu sebelum akhirnya perusahaan tersebut mengalami kebangkrutan. Hal ini disebabkan karena pada saat tersebut keadaan keuangan yang terjadi di perusahaan dalam keadaan yang krisis, dimana dalam keadaan seperti ini dapat dikatakan bahwa perusahaan mengalami penurunan dana dalam menjalankan usahanya yang dapat disebabkan karena adanya penurunan dalam pendapatan dari hasil penjualan atau hasil operasi yang dilakukan oleh perusahaan untuk mendapatkan laba, namun pendapatan atau hasil yang diperoleh tidaklah sebanding dengan kewajiban-kewajiban atau hutang yang banyak dan telah jatuh tempo (Sutra & Mais, 2019).

Azanella (2021) menyatakan bahwa penurunan kinerja keuangan di perusahaan Indonesia sedang marak terjadi. Merebaknya pandemi Covid-19 tidak hanya berdampak pada aspek kesehatan masyarakat. Jauh lebih luas daripada itu, pandemi ini juga mengakibatkan terjadinya perubahan gaya hidup, cara bersosialisasi, hingga mengganggu jalannya perekonomian. Ekonomi masyarakat yang terganggu ditambah imbauan untuk membatasi mobilitas di luar rumah membuat banyak pelaku usaha, baik skala besar maupun kecil, susah payah untuk tetap bertahan hidup. Bahkan, hingga tahun kedua berlangsungnya pandemi, sejumlah perusahaan ritel besar di Indonesia telah mengumumkan alami kerugian hingga sampaikan tak lagi bisa bertahan. Mereka banyak melakukan penutupan sebagian atau bahkan seluruh gerai yang mereka miliki di berbagai wilayah.

Seperti Giant, berubahnya dinamika pasar, membuat tren belanja dengan format hypermarket mengalami penurunan dalam beberapa tahun terakhir. Menyikapi fakta itu, PT Hero Supermarket Tbk (HERO) memutuskan akan menutup semua gerai Giant yang ada di Indonesia mulai akhir Juli 2021. Langkah ini terpaksa diambil, karena perusahaan harus melakukan penyesuaian strategi bisnis yang tepat dengan kondisi yang ada.

Contoh selanjutnya yaitu Matahari, PT Matahari Department Store Tbk (LPFF) akan menutup 13 gerai Matahari di berbagai wilayah, karena operasionalnya justru membebani keuangan LPFF secara umum. Secara total, LPFF memiliki 147 gerai Matahari di seluruh Indonesia. Selain 13 gerai yang dipastikan akan ditutup, LPFF juga memantau 10 gerai lainnya dengan permasalahan serupa. Perusahaan pun tidak menutup kemungkinan gerai-gerai

tersebut akan mengalami nasib serupa, yakni penutupan jika memang tidak cukup menghasilkan.

Di bawah ini merupakan bukti bahwa Giant dan Matahari mengalami *financial distress*.

Tabel 1.1
Kondisi Keuangan Giant dan Matahari Tahun 2016-2021

Nama	2016	2017	2018	2019	2020	2021
HERO	120.588	(191.406)	(1.250.189)	70.636	(1.214.602)	(963.526)
LPPF	2.019.705	1.907.077	1.097.332	1.366.884	(873.181)	912.854

Sumber: Data sekunder diolah, 2022

Berdasarkan tabel 1.1, HERO Supermarket Tbk menunjukkan tingginya kerugian dibandingkan laba yang diperoleh, dimana kerugian dialami pada tahun 2017, 2018 dan 2020 yang mencapai 2,6 Triliun. Sedangkan PT Matahari Departement Store Tbk mengalami penurunan laba sejak tahun 2016-2019 dan hingga pada akhirnya mengalami kerugian di tahun 2020. Hal tersebut menjadikan kedua perusahaan ini mengalami berbagai permasalahan *financial distress*.

Penelitian ini memfokuskan pada faktor-faktor yang mempengaruhi kondisi *financial distress* pada perusahaan retail. *Financial distress* ini dapat dilihat dengan berbagai cara, seperti kinerja keuangan yang semakin menurun, ketidakmampuan perusahaan membayar kewajiban, adanya penghentian pembayaran deviden, masalah arus kas yang dihadapi perusahaan, kesulitan likuiditas, adanya pemberhentian tenaga kerja, dan kondisi-kondisi lainnya yang

mengindikasikan *financial distress* yang dihadapi oleh perusahaan. Berdasarkan fenomena tersebut dalam memprediksi faktor-faktor yang menyebabkan *financial distress*, peneliti menggunakan variabel *Return on Assets* (ROA), *Current Ratio* (CR), dan DER (*Debt to Equity Ratio*).

Variabel pertama yang digunakan untuk memprediksi faktor-faktor yang menyebabkan *financial distress* yaitu *Return on Assets* (ROA), termasuk salah satu rasio profitabilitas yang digunakan untuk menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan atau laba dari aktiva yang dipergunakan (Asri, 2017). Berdasarkan penelitian Suryani Putri dan NR (2020), Hairudin et al., (2021), Kusumastuti dan Syam (2021), menyatakan bahwa *Return on Assets* (ROA) berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Sedangkan menurut penelitian Masita dan Purwohandoko (2020) dan Maulida et al., (2018) menyatakan bahwa *Return on Assets* (ROA) berpengaruh positif terhadap *financial distress*. Profitabilitas yang rendah merupakan suatu sinyal bahwa perusahaan tidak mampu mengubah arus kas masuk menjadi keuntungan. Oleh karena itu, semakin tinggi profitabilitas, semakin rendah pula kemungkinan suatu perusahaan mengalami *financial distress*.

Variabel yang kedua yaitu *Current Ratio* atau yang biasa dikenal dengan rasio lancar. Rasio ini berfungsi untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek atau utang jangka pendek yang segera jatuh tempo (Machfiroh et al., 2020). Semakin tinggi nilai *Current Ratio* (CR) akan menunjukkan bahwa perusahaan tersebut memiliki kinerja yang baik berdasarkan aktiva lancar yang dimiliki dibandingkan dengan kewajibannya. Kemudian jika

Current Ratio (CR) rendah menunjukkan bahwa adanya masalah dalam likuiditas perusahaan dan menunjukkan awal ketidakmampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendeknya. Berdasarkan penelitian Merkusiwati (2015), Suryani Putri & NR (2020), Makkulau (2020), menyatakan bahwa *Current Ratio* (CR) berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Sedangkan menurut Hairudin et al., (2021) dan Santosa (2017) menyatakan bahwa *Current Ratio* (CR) berpengaruh positif terhadap *financial distress*. Perbandingan aset lancar dengan hutang lancar (*current ratio*) lebih besar, maka semakin kecil terjadinya *financial distress* pada perusahaan, sedangkan jika hasil dari perbandingan aset lancar dengan hutang lancar (*current ratio*) lebih kecil, maka akan semakin besar perusahaan mengalami *financial distress*.

Variabel yang terakhir yaitu DER (*Debt to Equity Ratio*) disebut juga perbandingan utang atas ekuitas. Rasio ini merupakan perbandingan yang dipakai untuk mengukur kondisi keuangan perusahaan (Khairani et al., 2020). Rasio ini berguna untuk mengetahui besarnya perbandingan antara jumlah dana yang disediakan oleh kreditor dengan jumlah dana yang berasal dari pemilik perusahaan. Semakin tinggi *Debt to Equity Ratio* (DER) maka akan menyebabkan laba perusahaan semakin tidak menentu serta menambah kemungkinan bahwa perusahaan tidak dapat memenuhi kewajiban untuk membayar utangnya. Sebaliknya, jika semakin rendah *Debt to Equity Ratio* (DER) maka akan mencerminkan bahwa semakin besar kemampuan perusahaan dalam menjamin utangnya dengan ekuitas yang dimiliki. Berdasarkan penelitian (Widhiari & Aryani Merkusiwati (2015), Makkulau (2020), Hairudin et al., (2021), Santosa

(2017) menyatakan bahwa *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Sedangkan menurut penelitian Suryani Putri & NR (2020) *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh positif terhadap *financial distress*. Apabila aset perusahaan lebih banyak dibiayai oleh hutang, maka hal tersebut akan beresiko dalam hal pembayaran ke ajiban di masa depan. Sehingga semakin tinggi nilai leverage kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress* juga akan semakin tinggi.

Kondisi krisis membuat perusahaan kesulitan untuk mempertahankan kelangsungan usahanya, yang pada akhirnya dapat membawa perusahaan pada kondisi kebangkrutan (Saleh & Sudiyatno, 2013). Prediksi kelangsungan hidup perusahaan sangat penting bagi manajemen dan pemilik perusahaan untuk mengetahui kondisi keuangan perusahaan dan mengantisipasi kondisi yang memungkinkan terjadinya kondisi *financial distress* yang akan berakibat terhadap kebangkrutan perusahaan. *Financial distress* terjadi dikarenakan kesalahan pengambilan keputusan yang kurang tepat dan kelemahan–kelemahan yang saling berhubungan secara langsung maupun tidak langsung kepada manajemen serta tidak adanya dan kurangnya upaya mengawasi kondisi keuangan sehingga penggunaan keuangan tidak sesuai dengan keperluan perusahaan.

Berdasarkan fenomena dan research gap diatas maka peneliti tertarik untuk mengambil judul skripsi **“Pengaruh Rasio Profitabilitas, Likuiditas, Dan Leverage Terhadap *Financial Distress* (Studi Pada Perusahaan Sub Sektor Perdagangan Retail Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2016 – 2021)”**.

1.2 Rumusan Masalah

Terjadi pergeseran pola perilaku konsumen dengan memilih pembelian secara daring terutama di kota-kota besar, dan persaingan usaha yang semakin ketat membuat sektor retail mulai terguncang, selain karena penurunan daya beli masyarakat. Sejumlah pengusaha di sektor retail mulai gulung tikar ataupun menutup gerainya. Di Indonesia khususnya di Jakarta, penutupan toko atau gerai sudah dilakukan oleh Lotus, 7-Eleven, Matahari Department Store, dan terakhir Debenhams (Utami, 2018). Berdasarkan fenomena tersebut, maka rumusan permasalahan dapat dinyatakan dalam pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Apakah profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*?
2. Apakah likuiditas berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*?
3. Apakah *leverage* berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*?
4. Apakah profitabilitas, likuiditas, dan *leverage* berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang dan perumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis pengaruh profitabilitas terhadap *financial distress*.
2. Untuk menganalisis pengaruh likuiditas terhadap *financial distress*.
3. Untuk menganalisis pengaruh *leverage* terhadap *financial distress*.
4. Untuk menganalisis pengaruh profitabilitas, likuiditas, dan *leverage* secara simultan terhadap *financial distress*.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian terbagi menjadi 2 (dua) bagian yaitu secara teoritis dan secara praktis, sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkuat teori-teori yang sudah ada, teori sinyal dengan hubungan antara variabel profitabilitas, likuiditas, dan *leverage* terhadap *financial distress*.

2. Manfaat Praktis

a) Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai acuan dalam pengambilan keputusan manajemen keuangan dan mendorong perusahaan untuk lebih memperhatikan profitabilitas, likuiditas, dan *leverage* agar kinerja keuangan perusahaan tetap terjaga dan terhindar dari *financial distress*.

b) Bagi Akademisi dan Dunia Pendidikan

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai sarana informasi untuk meningkatkan wawasan dan pengetahuan tentang *financial distress*. Selain itu untuk memberikan kontribusi sebagai bahan referensi untuk penelitian sejenis.

1.5 Sistematika Penulisan

Sistematika penelitian skripsi ini disusun berdasarkan bab demi bab yang diuraikan sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Dalam bab ini akan menguraikan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, dan sistematika penelitian.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Berisi tentang landasan teori, penelitian terdahulu, dan hipotesis.

BAB III : METODE PENELITIAN

Menguraikan tentang variabel penelitian dan definisi operasional, penentuan populasi dan sampel, jenis dan sumber data, pengumpulan data dan metode analisis yang digunakan.

BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini akan menguraikan tentang deskripsi objek penelitian, analisis, dan pembahasan hasil penelitian.

BAB V : PENUTUP

Sebagai bab terakhir dari penelitian ini akan diuraikan simpulan yang merupakan penyajian singkat apa yang diperoleh dalam pembahasan. Serta juga memuat saran-saran dan batasan berdasarkan hasil penelitian.